

**KONSEPSI PELECEHAN TERHADAP AYAT DALAM SURAT AL-JATSIYAH: 7-11
DAN SURAT AT-TAUBAH: 64-66
(Studi Komparatif Antara Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Azhar)**

**THE CONCEPTION OF VERSE HARASSMENT BASED ON THE LETTER OF AL-JATSIYAH
IN VERSE 7-11 AND AT-TAUBAH IN VERSE 64-66
(Comparative Study between Fi Zhilalil Qur'an and Al-Azhar)**

Faridah

NIM. 12.402.1.005

Program Pasca Sarjana

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Tahun 2016

farida@stiqisykarima.ac.id

ABSTRACT

Al-Qur'an is a clue that there is no doubt in it and clue to the safety and happiness. Thus, as human beings, they must respect Al-Qur'an well. However, the phenomenon reveals that the Qur'an verses is lowered and not placed in the proper place, like written in slippers, shoes and pots. The purposes of this research are to determine: 1) the conception of verse harassment of the Letter of Al-Jatsiyah in Verse 7-11 and At-Taubah in Verse 64-66 based on the interpretation of Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Qutb and Al-Azhar by Buya Hamka, 2) the similarities and the differences of those interpretations, 3) the law of harassment of the Qur'an verse.

This study was a library research of interpretation comparative approach (muqorin). The primary data source of this research was of the interpretation of Fi Zhilalil Qur'an and Al-Azhar, while secondary data source was books, magazines and other sources of writing relevant with research topic. Technique of collecting data used document. Technique of analysis data used muqorin conducted by comparing the interpretation between Fi Zhilalil Fi Qur'an and the Al-Azhar about studied verses to observe their differences and similarities and also to use content analysis.

The results of this research show that: 1) the conception of harassment of verse by Sayyid Qutb and Buya Hamka: implied words and attitudes indicate to lower, tend to be sleazy, to reject the truth, to be arrogant or to pretend not to hear either entire or half of Qur'an verses, 2) the differences between those interpretations indicate that Sayyid Qutb discusses the pronunciation, and also states that verse harassment is considered as a aqeedah violence. Meanwhile, Buya Hamka does not discuss the pronunciation and aqeedah violence, but he gives examples of harassment of Quran verse. The similarities between those interpretations are either Sayyid or Buya quote the history of asbab an nuzul from At-Taubah in verse 64-66 and also neglect it without any explanation. It was about the history of Rasulullah when facing the harassment of Qur'an verse. They do

not quote opinions or histories related to law of verse harassment as well, 3) Law of Harassment of Qur'an verse is forbidden (haram), and the person who do it is called kafir.

Keywords: conception, verse harassment, Fi Zhalil Qur'an, Al-Azhar, Sayyid Quthb, Buya Hamka.

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah petunjuk menuju keselamatan dan kebahagiaan yang tiada keraguan di dalamnya. Hendaknya manusia bersikap baik terhadap Al-Qur'an, tetapi fenomena yang terjadi adalah ayat Al-Qur'an direndahkan, yakni ditulis pada sandal, sepatu, dan panci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) konsepsi pelecehan terhadap ayat dalam surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan surat At-Taubah: 64-66 secara tafsir yakni tafsir Fi Zhalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), 2) Persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya 3) Hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir komparatif (muqorin). Sumber primernya adalah tafsir Fi Zhalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar. Sedang sumber data sekundernya adalah buku-buku, majalah dan sumber lain yang berupa tulisan yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dengan dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode muqorin yaitu membandingkan penafsiran tafsir Fi Zhalil Qur'an dengan tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat yang dikaji untuk melihat perbedaan dan persamaannya serta menggunakan analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) konsepsi pelecehan terhadap ayat menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka: perkataan dan perbuatan secara terang-terangan atau tersirat yang menunjukkan kepada merendahkan, kukuh dalam kebatilan, menolak kebenaran, menyombongkan diri atau berpura-pura tidak mendengar akan ayat-ayat Allah baik seluruh atau hanya sebagian 2) Perbedaan dari keduanya ialah Sayyid Quthb membahas lafal dan menyatakan bahwa pelecehan terhadap ayat termasuk pelanggaran akidah, sedang Buya Hamka tidak membahas lafal dan tidak menyatakan pelanggaran akidah akan tetapi memberikan beberapa contoh bentuk pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an. Persamaannya adalah, mereka mengutip riwayat tentang asbab an-nuzul dari surat At-Taubah: 64-66 dan membiarkan riwayat tanpa penjelasan, yakni kisah Rasulullah ketika menghadapi pelecehan terhadap ayat. Tidak mengutip pendapat atau riwayat yang berkaitan dengan hukum pelecehan ayat, 3) Hukum Pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an adalah haram, dan pelakunya menjadi kafir..

Kata kunci: konsepsi, pelecehan terhadap ayat, Fi Zhalil Qur'an, Al-Azhar, Sayyid Quthb, Buya Hamka.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an kalam Allah yang mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril 'alaihi salam, ditulis dalam *mushaf* yang sampai

kepada kita secara *mutawatir*.¹ Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersegelkan *laaroiba fihi* sebagaimana dalam ayat:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
(البقرة: 2)

"Al-Quran ini tiada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa." (Al-Baqoroh: 2)²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tiada keraguan pada isinya dan kitab petunjuk atau pedoman bagi orang yang bertaqwa. Sebagai petunjuk artinya pedoman yang tiada keraguan padanya sehingga siapa yang mau mengambil Al-Qur'an sebagai petunjuk ia akan selamat dan mencapai derajat taqwa. Manusia hendaknya menjadikan Al-Qur'an ini sebagai pedoman di segala aspek kehidupannya sebab ia kitab yang dijamin dapat memandu manusia di dunia agar selamat hingga akhirat kelak.

Ayat tersebut sebagai dasar bagi kaum muslim untuk meyakini akan kemurnian dan kebenaran petunjuknya dan menjadi kewajiban baginya untuk sungguh-sungguh mempelajari kandungan Al-Qur'an agar ia mendapatkan petunjuk yang sebenarnya, dan mencapai derajat taqwa yang pada tujuannya adalah teguh dalam petunjuk Al-Qur'an hingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mempelajari Al-Qur'an adalah sebuah keharusan. Sebagaimana dalam ayat:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا
(محمد: 24)

"Apakah kalian tidak mentadaburi (mengambil pelajaran dari) Al-Qur'an, atau hati kalian tertutup." (Muhammad: 24)³

1 Muhammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an At-Tibyan*, Al-Ma'arif, Bandung 1982, h. 18.

2 Tim Sabiq, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, Penerbit Sabiq, 2009, h. 2.

3 Tim Sabiq, *Ibid*, h. 155.

Mempelajari Al-Qur'an agar kita mendapatkan petunjuk dari Allah yakni melalui tadabur, mempelajari apa makna dan apa maksud dari kalam Allah, sehingga kita dapat mengambil dari petunjuk itu sebuah pedoman hidup dalam segala aspek. kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan, hal tersebut merupakan wujud nyata menjadikan Al-Qur'an sebagaimana fungsinya, petunjuk bagi manusia. Sebagaimana ayat yang dikemukakan sebelumnya. Setelah mentadaburi adalah mengikuti, seperti dalam ayat berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأنعام: 155)

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang kami turunkan, yang diberkati, maka ikutilah ia dan bertaqwalah kamu agar kamu diberi rahmat." (Al-An'am:155)⁴

Ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa setelah proses membaca Al-Qur'an ialah mentadaburi. Kaum Muslim telah membacanya setiap kali dalam shalatnya dan bahkan banyak dari kaum muslim menghafalkan kalam Allah ini, akan tetapi tidak cukup membaca saja, proses selanjutnya adalah mentadaburi dan berikutnya adalah menjadikannya petunjuk yakni pedoman, inilah proses selamat. Maka kalimat penutup surat Al-Baqarah di atas adalah "*bagi orang yang bertaqwa*" dan pada surat Al-An'am adalah "*semoga kamu diberi rahmad*". Jika boleh dikatakan inilah proses yang harus dilalui setiap muslim agar mendapatkan petunjuk yang sebenarnya yakni, dengan membaca, mentadaburi, dan mengaplikasikannya. Belum dapat mengaplikasikan petunjuk Al-Qur'an jika baru tahap membaca, hendaknya setelah membaca kemudian mentadaburi Al-Qur'an. Mentadaburi Al-Qur'an tidak akan terlepas dengan tafsir. Pengertian

4 Tim Sabiq, *Ibid*, h. 509.

tafsir secara bahasa bermakna (الإيضاح) dan (التبيين) yakni menjelaskan dan menerangkan, secara istilah para ulama beragama mendefinisikan tafsir, diantaranya Az-Zarkasyi: "Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya."⁵ Sedangkan yang lain mendefinisikan senada yakni "Tafsir adalah cara yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan apa yang terkandung dari Al-Qur'an".⁶ Maka dapat disimpulkan tafsir adalah alat untuk mengetahui apa kandungan dan maksud dari sebuah teks yakni kalam Allah.

Kemuliaan Al-Qur'an hendaknya disambut oleh manusia dengan adab yang baik. Adab-adab terhadap Al-Qur'an diantaranya adalah: tidak diperkenankan orang yang tidak suci menyentuhnya, sebagaimana dalam ayat berikut:

...لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (الواقعة: 79)

"...Tidak menyentuhnya (Al-Qur'an) kecuali orang-orang yang suci." (Al-Waqi'ah: 79)⁷

Imam An-Nawawi menyebutkan di antara adab terhadap Al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat sebab setiap amal hendaknya ikhlas karena Allah, dalam keadaan suci, memulai dengan ta'awudz, sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat: 98,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل: 98)

"Apabila engkau membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan

5 Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Surabaya, Litera Antar Nusa, 2013, h. 455.
6 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Mesir, Maktabah Wahbah, Juz 1, h. 14.
7 Tim Sabiq, *Ibid*, h. 79.

kepada Allah dari setan yang terkutuk.", serta membaca basmalah. (An-Nahl: 98).⁸

Memahami adab tersebut, maka tidak pantas jika ada seseorang yang berbuat tidak baik terhadap kalam Allah. Namun melihat fenomena penistaan terhadap ayat-ayat atau sebagiannya yang akhir-akhir ini bermunculan seperti lafal Al-Qur'an surat Al-Ikhlash di telapak sandal,⁹ sepatu bertuliskan penggalan ayat yakni kalimat, "fallahu khoirun hafizha"¹⁰, terompet tahun baru dari kertas sampul Al-Qur'an¹¹, lafal الحمد tertera pada produk panci¹², dan loyang kue¹³ yang dasar loyang bertuliskan ayat. Pelecehan terhadap ayat juga dilakukan oleh aliran Ahmadiyah dalam kitab tadzkiroh¹⁴ yakni pada ayat Al-Qur'an

“ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ” (القدر: 1)

"Sesungguhnya kami turukan (Al-Qur'an) pada malam lailatul qodar."

Dalam kitab Tadzkiroh ayat tersebut diubah menjadi:

“ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ إِنَّا كُنَّا مُنْزِلِينَ ”

Yang artinya menjadi: "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Tadzkiroh ini) pada malam Lailatul Qadar, sesungguhnya Kami benar-benar menurunkannya."¹⁵

8 Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, Maktabah Ibnu Abbas. Cet.1, 1426H, H. 82, 83.

9 Lihat (www.kumpulan.konsultasi.com 2015/ 10) Diakses 2/2/ 2016.

10 *Majalah Hidayatulloh*. Edisi 01/2016.

11 www.bbc.com/Indonesia. 2015/12/31. Diakses 02/02/2016

12 *Republika, kolom Dunia Islam*, Edisi 24/01/ 2016.

13 02/12/2016. Diakses 02/02/2016.

14 Kitab Tadzkiroh ialah kitab yang diyakini kaum Ahmadiyah sebagai wahyu atau kitab suci (LIPPI/Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, *Jejak Hitam Sang Pendusta Dan Penghianat Mirza Ghulam Ahmad*, Jakarta, cet. 1, 2010, h. 20.

15 W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986, h. 577.

Pada masa Khalifah Ma'mun berkuasa dia mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka di masa itu sikap Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh yang tetap mengatakan, "Al-Qur'an *kalamullah* yang diturunkan bukan makhluk"¹⁶, pernyataan tersebut berakibat Imam Ahmad di penjara. Maka pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an bukan hanya terjadi pada akhir-akhir ini saja tetapi sejak zaman dahulu. Beberapa kejadian yang muncul di berita sangat miris dan ironis. Al-Qur'an yang seharusnya dimuliakan justru dilecehkan. Sehingga menggugah peneliti untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut.

Pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti tidak berharga dan hina, rendah, (melecehkan); menghina dan memandang rendah. Peleceh; orang yang melecehkan dan suka merendahkan¹⁷. Pelecehan terhadap ayat ini hendaknya dirujuk kepada Al-Qur'an sebagai wujud nyata berpedomankan Al-Qur'an, Dengan adanya fenomena tersebut menjadikan peneliti ingin mengetahui tentang konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an dalam Al-Qur'an.

Pelecehan terhadap ayat dalam Al-Qur'an di sebut sebagai "*huzuwan*" yang diterjemahkan menjadi olok-olokan atau "*istihza*" "mengolok-olok, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, yang diantaranya "*tastahziun*", dalam surat At-Taubah: 65, dan yang berkenaan kata "*huzuwan*" yakni "olok-olok" terhadap ayat Al-Qur'an pada surat Al-Jatsiyah yakni pada ayat ke 9 pada lafal "*huzuwan*", sebagaimana berikut:

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ مُّهِينٌ (الجمانية: 9)

16 Abdul Shabur Syahin, Saat Al-Qur'an Butuh Pembela, Jakarta, Erlangga, 2005, h. 358, 359.

17

"Dan apabila dia mengetahui sedikit ayat-ayat kami, maka (ayat itu) dijadikan olok-olokan, merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan." (Al-Jatsiyah: :9)¹⁸

Pada surat At-Taubah terdapat lafal *tashziun*, pada ayat ke 65, berikut:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ
أَبِاللَّهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ (التوبة: 65)

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (65)

Maka peneliti memilih surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan surat At-Taubah: 64-66, yang mana dalam surat Al-Jatsiyah dan At-Taubah ditemukan lafal *huzuwan* dan *tastahziun* yang merupakan kata yang maknanya dekat dengan pelecehan yakni olok-olok yang artinya: perkataan yang mengandung sindiran (ejekan, lelucon) atau bermain-main saja, bersenda gurau, gambar-gambar atau karikatur yang mengandung ejekan atau merendahkan, mempermainkan (mengolok-olok); menghina¹⁹. Dapat disimpulkan kata peleceh semakna dengan pengolok-olok; orang yang menghina, merendahkan atau mempermainkan. Sedang pelecehan semakna dengan pengolokan: penghinaan, perbuatan merendahkan atau mempermainkan.

Surat Al-Jatsiyah juga diawali dengan ayat tentang bahwa penurunan Al-Quran itu dari Allah artinya Al-Qur'an bukan sembarang kitab yang dapat dilecehkan ataupun diolok-olokan. Pada ayat ke-7 dari surat Al-Jatsiyah ini berisi sumpah "*celakalah bagi setiap pendusta*" kemudian dijawab pada Ayat ke-9 "*dan apabila*

18 Tim Sabiq, *Ibid*, h. 499.

19 W.J. S. Poerwodarminto, *Ibid*. 1986, h. 685.

dia mengetahui sedikit ayat-ayat kami, maka (ayat itu) dijadikan olok-olokan”, serta disebutkan ancaman dan balasan bagi pengolok-olok ayat, maka peneliti memilih surat Al-Jatsiyah ayat 7-11 dan At-Taubah ayat 64-66 yang kedelapan ayat tersebut saling berkaitan dengan sikap dan gambaran pelecehan terhadap Al-Qur’an atau pemahaman (konsepsi) Al-Qur’an tentang pelecehan terhadap ayat Al-Qur’an:

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (7) يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (8) وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (9) مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (10) هَذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ (11)

“Celaka bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak dosa (7) (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, namun ia menyombongkan diri seakan dia tidak pernah mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih (8) dan apabila dia mengetahui sedikit ayat-ayat kami, maka (ayat itu) dijadikan olok-olokan, merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan (9) di belakang mereka Jahannam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat azab yang besar. (10) (Al-Qur’an) ini adalah petunjuk. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya, mereka akan mendapat azab yang pedih.” (11)²⁰

20 Tim As-Tsabiq, *Ibid*, h. 499.

Surat At-Taubah juga membahas tentang sikap orang yang memperolok-olokkan kalam Allah yakni pada ayat: 64-66.

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوْا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ -٦٤-
وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ -٦٥- لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعُفَ عَن طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ -٦٦-

“Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya).” Sesungguhnya Allah akan Mengungkapkan apa yang kamu takuti itu” (64).” Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (65)” Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.” (66)²¹

Setelah memilih surat Al-Jatsiyah peneliti juga memilih surat At-Taubah, di mana dalam surat At-Taubah juga terdapat ayat yang berbicara tentang pelecehan terhadap ayat yakni pada ayat 64-66, ayat tersebut berbicara tentang salah satu sikap orang munafik adalah mereka melakukan pelecehan terhadap kalam

21 Tim Sabiq, *Ibid*, h. 197.

Allah akan tetapi jika ditanya mengapa mereka berbuat demikian mereka jawab:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ
وَنَلْعَبُ... (التوبة: 65)

"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." (At-Taubah: 65)

Dan Allah jawab dengan ayat:

...قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ
(التوبة: 65)

«...Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Dalam surat Al-Jatsiyah: 7-11 berbicara tentang pelecehan terhadap ayat Allah demikian juga dalam surat At-Taubah: 64-66, maka penelitian harus merujuk pada tafsir atau penafsiran para mufasir untuk mendapatkan konsep pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an sebagai jembatan penelitian. Sehingga mengantarkan peneliti untuk memilih kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Dengan pertimbangan sebagaimana berikut:

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb seorang tokoh agama, ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir dan intelektual, yang kiprahnya dalam pergerakan *ikhwanul muslimin*, yang tidak berlangsung lama disebabkan kritik tajamnya terhadap pemerintah di waktu itu. Hingga mengantarkannya ke jeruji besi. Selama 15 tahun Sayyid Quthb mengalami kerja paksa di kamp penjara dan berpindah-pindah penjara. Dia sosok yang cerdas yang telah tampak sejak dini yakni, mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an di usia 10 tahun.²²

22 Sayyid Quthb, *Fi Zhilali Qur'an Di Bawah Naungan Al-*

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat dengan Hamka. Buya Hamka adalah pelajar otodidak yang kegigihannya mengantarkan pada gelar Doktor. Kiprahnya di dunia dakwah dan dalam pergerakan politik diantaranya Masyumi. Ketegasannya berpendirian menyebabkan dirinya dipenjara. Di dalam penjara ia merampungkan karyanya yang monumental yakni tafsir Al-Azhar, 30 juz. Penafsiran Buya Hamka yang sarat ilmu dan bahasanya yang memasyarakat sehingga mudah dipahami.²³

Beberapa kesamaan dan perbedaan dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar tersebut, peneliti jadikan sebagai objek penelitian.

b. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsepsi pelecehan terhadap ayat di dalam surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan At-Taubah: 64-66 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar?
- 2) Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan At-Taubah: 64-66?
- 3) Bagaimana hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an?

c. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui konsep pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari penafsiran tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Qur'an, Jakarta, Gema Insani Press, 200, jilid 1, h. 406, 407.

23 Tim Al-Azhar, *100 Tahun Mengenang Buya Hamka*, Jakarta, Jakarta, YPI Al-Azhar, 2008, h. 3, 12, 30.

dan tafsir Al-Azhar tentang konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan At-Taubah: 64-66.

- 3) Untuk mengetahui hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.

d. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara teoritik adalah sebagai berikut;
 - a) Menambah wawasan keilmuan Al-Qur'an khususnya dalam bidang tafsir.
 - b) Menambah wawasan pengetahuan tentang penafsiran mengenai konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.
 - c) Mengetahui hukum tentang pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.
- 2) Manfaat secara aplikasi adalah sebagai berikut;
 - a) Sebagai pencerahan kepada umat tentang konsepsi pelecehan terhadap Al-Qur'an.
 - b) Memberi pedoman kepada masyarakat tentang hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.
 - c) Manfaat lainnya masyarakat diharapkan dapat menjadikan kedua kitab ini sebagai referensi tafsir baik kitab Fi Zhilalil Qur'an maupun tafsir Al-Azhar.

2. SUMBER DATA

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar, yang sesuai dengan topik penelitian ini yakni Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, karya tulis dan data tulis yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian diantaranya adalah Pengantar Memahami tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb (Shalah Abdul Fatah), Ayah (Irfan Hamka) dan lainnya.

3. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja *fassara* yang artinya *kasyf al-mughattha'* (keterangan), dan *At-Tibyan* (penjelasan) atau *Al-Bayan* (jelas) dan *Al-Kasf* (terang sekali) *Syaraha* (menerangkan), *tarjama* (menterjemahkan).²⁴ Menurut Quraish Shihab kata tafsir yang terambil dari *fassara* mengandung makna kesungguhan untuk membuka atau berulang-ulang membuka.²⁵ Sedang para ulama' memiliki definisi yang beragam diantaranya:

- 1) Az-Zarkasyi mendefinisikan sebagai "suatu upaya memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan berbagai hukum dan hikmah yang dikandungnya."²⁶
- 2) Adz-Dzahabi memaknai tafsir sebagai upaya memahami dari maksud dan kehendak Allah yang sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia.²⁷

Pengertian tafsir diatas dapat disimpulkan berikut, tafsir adalah segala cara yang dapat mengungkap seluruh makna, hukum

24 Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum, h. 1393.

25 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta, Lentera Hati, 2013, h. 9.

26 Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, cet. 1, 2013, h. 26.

27 Ibid, h. 27.

dan hikmah, baik yang tersurat maupun tersirat sehingga dapat dipahami dari suatu pesan yang dalam hal ini adalah pesan Al-Qur'an.

b. Metode Tafsir

Metode tafsir suatu cara atau alat yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dari sebuah teks,²⁸ atau seperangkat tatacara atau aturan yang hendaknya digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga tafsirannya tidak melenceng dari aturan penafsiran. Para ahli membagi menjadi beberapa cara dalam penafsiran Al-Qur'an yakni; Metode Ijmali (global), menjelaskan ayat-ayat secara ringkas tapi mencakup, sistematika penulisannya sesuai susunan *mushhaf*.²⁹ *Tahlili* (analitis), menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan baik ayat demi ayat, surah demi surah sesuai urutan *mushhaf*, yang isinya mencakup segala aspek yang terkandung dalam ayat seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), hubungan ayat dengan sebelum dan sesudahnya atau dengan ayat yang lain (*Munasabah*), serta pendapat yang diberikan oleh para mufasir.³⁰ Dan Metode Maudhu'i (tematik), membahas ayat-ayat berdasarkan judul atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam, baik kosakata, sebab turunnya ayat, dan sebagainya secara rinci dan mendalam, serta didukung oleh fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran rasional.³¹ Dan *Muqorin* (komparasi), yakni mengkomparasikan atau membandingkan ayat dengan

ayat, ayat dengan hadist atau membandingkan pendapat antara mufasir atau ulama.³²

Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *muqorin* atau *muqoron* yang membandingkan penafsiran dari dua mufasir yakni dalam kitab tafsir *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan Al-Azhar karya Buya Hamka. Objek penelitian ini adalah Al-Jatsiyah: 7-11 dan At-Taubah: 64-66.

c. Pelecehan

1) Pengertian pelecehan (*istihza'*)

Pelecehan dalam Bahasa Arab semakna dengan *huzuwan* dan *tastahziun* yang merupakan kata yang maknanya dekat dengan Pelecehan yakni olok-olok yang artinya: perkataan yang mengandung sindiran (ejekan, lelucon) atau bermain-main saja, bersendagurau, gambar-gambar atau karikatur yang mengandung ejekan atau merendahkan, mempermainkan (mengolok-olok); menghina³³. Sedang lafal *istihza'* secara bahasa berarti *sukhriyah*, yaitu melecehkan³⁴ dan arti *huzu'*, adalah ejekan, cemoohan³⁵, sedang Al-Qurtubi berkata, "*Al-Istihza'* adalah pelecehan dan penghinaan sekaligus' atas perbuatan mereka³⁶. Dapat disimpulkan kata peleceh semakna dengan pengolok-olok; orang yang menghina, merendahkan atau mempermainkan. Sedang *Istihza'* atau pelecehan semakna dengan pengolokan: penghinaan, perbuatan merendahkan atau mempermainkan.

28 Rasyidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta, Amzah, 2015, h. 7

29 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 3, 2005, h.

30 *ibid*, h. 31.

31 *ibid*. h. 151.

32 M. Quraish Shihab, *Ibid*. h. 382.

33 W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986, H. 577. 1986, h. 685.

34 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an 'Adhim*, Beirut, Dar Ibn Hazm, juz 2, 1998, h. 454.

35 Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum, h. 1973.

36 Abi Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*, Juz I, h. 207.

2) Jenis Pelecehan

Dilihat dari segi bahasa di atas maka *istihza'* atau pelecehan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

a) Pelecehan secara terang-terangan

Pelecehan secara terang-terangan atau *shorih*. Pelecehan secara terang-terangan yakni dilakukan dengan jelas menghina baik secara ucapan atau perbuatan yang sengaja merendahkan, menghina, mencemooh atau mempermainkan.³⁷ Sebagai contoh, sengaja menginjak Al-Qur'an, sengaja menulis ayat di tempat yang tidak layak misalnya di sepatu, di panci, dan lain-lain sebagainya.

b) Secara tidak terang-terangan

Secara tidak terang-terangan atau *ghoiru shorih*. Ini dapat disimpulkan dari sebagian makna olok-olok di atas diantaranya adalah gambar-gambar atau karikatur yang mengandung ejekan atau merendahkan,³⁸ maka baik ucapan, perbuatan atau membuat sesuatu yang tidak secara langsung meng-hina tetapi berisi merendahkan, menghina, mempermainkan dan sendagurau yang berisi melecehkan termasuk di dalamnya. Sebagai misal, seseorang mengucapkan daging babi itu lezat tetapi si A tidak akan mengerti lezatnya karena dia taat pada ajarannya. Ungkapan itu bermakna mereka menghina seseorang juga menghina ajarannya yakni bagian ayat dari Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membahas tentang konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an dalam surat

Al-Jatsiyah dan surat At-Taubah dengan komparatif antara Fi Zhilalil Qur'an dengan Al-Azhar, maka peneliti menggunakan metode muqorin. Langkah-langkah metode muqorin atau komparatif; Menghimpun ayat-ayat yang menjadi pembahasan, menghimpun penafsiran atau pendapat dari kedua mufasir, menghimpun hadits yang ada kaitannya dengan tema, kemudian mengomparasikan penafsiran dari dua mufasir setelah membuat kesimpulan.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Konsepsi pelecehan terhadap ayat

Pembahasan konsepsi pelecehan terhadap ayat di dalam surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan At-Taubah: 64-66, sehingga ditemukan konsepsi pelecehan terhadap ayat menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka berdasarkan ayat berikut;

((يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا
كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا))...((الجاثية: 8))

((وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ
قُلْ أباللهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ))
(التوبة: 65))

penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka di dalam menafsirkan Surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan surat At-Taubah: 64-66, yang berhubungan dengan konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an adalah berdasarkan lafal; *istihza'*, *mustakbir*, *yushirru (fil bathil) nakhudhu wa nal'abu* dan *kaan lam yasma'ha*, yakni berikut; Konsepsi pelecehan terhadap Al-Qur'an di dalam kedua surat tersebut adalah sikap, isyarat atau perbuatan secara terang-terangan atau tersirat yang menunjukkan kepada merendahkan, menghinakan, menganggap remeh,

37 W.J.S. Poerwodarminto, *Ibid*, h. 685.

38 W.J.S. Poerwodarminto, *Ibid*, h. 685.

kukuh dalam kebatilan, menolak kebenaran, menyombongkan diri atau berpura-pura tidak mendengar akan ayat-ayat Allah baik seluruh atau hanya sebagian.

b. *Persamaan dan perbedaan*

Sayyid Quthb mengatakan bahwa fenomena pelecehan terhadap ayat adalah kejahiliah yang terulang, menurut peneliti itu terbukti sebagaimana fenomena pelecehan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau sebagiannya yang akhir-akhir ini bermunculan seperti lafal Al-Quran surat Al-Ikhlâs di telapak sandal,³⁹ sepatu bertuliskan penggalan ayat yakni kalimat "fallahu khoirun hafizha"⁴⁰, terompet tahun baru dari kertas sampul Al-Qur'an⁴¹, lafal الحمد⁴² tertera pada produk panci⁴², dan loyang kue⁴³ yang dasar loyang bertuliskan ayat. Maka tampak kejelian Sayyid Quthb, bahwa di masa awal dakwah, sikap pelecehan terhadap ayat Allah telah ada dan akan ada di setiap masa. Perbedaan yang lain adalah Sayyid Quthb membahas lafal (فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ) adalah bukan makna sebenarnya ia lafal gembira yang berisi ancaman dan (مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمَ) adalah bukan makna yang sebenarnya akan tetapi nuansanya, kemudian Sayyid juga mengatakan bahwa pelecehan terhadap ayat masuk dalam ranah akidah. Sedang Buya Hamka memberi contoh pelecehan terhadap ayat, semisal mengatakan "celakalah orang yang shalat" (surat Al-Ma'un) disebabkan enggan melakukan salat. Keduanya menyebutkan riwayat yang berkenaan dengan *asbab an-nuzul* dari surat At-Taubah; 64-66, keduanya membiarkan riwayat yang berkaitan dengan sikap Rasulullah ketika terjadi pelecehan terhadap Allah, dirinya

dan Ayat Allah, sikap Rasulullah tidak diberi penjelasan, yang sejatinya akan menjadi pedoman jika ada pelecehan terhadap ayat khususnya sebab ia adalah kejahiliah yang akan terulang kini dan nanti.

c. *Hukum pelecehan terhadap ayat*

Hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat berikut;

(لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ
عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ (66))

tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa (66)"

karena mereka telah mengucapkan kalimat kufur, maka mereka menjadi kafir setelah beriman. Mereka diancam dengan azab, azab itu akan menimpa mereka kecuali yang bertobat. Buya Hamka juga sependapat dengan Sayyid Quthb yakni, 'mereka meragukan akan kekuatan Rasul dan kekuatan mereka sendiri, maka dari itu mereka menjadi kafir setelah beriman' kemudian Buya Hamka mencontohkan bahwa Abdullah bin Ubay tidak mendapatkan ampunan sebab dirinya munafik hingga akhir hayatnya. Sayyid Quthb mengatakan bahwa pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an adalah pelanggaran secara akidah. Akan tetapi keduanya tidak menggunakan hadits atau perkataan ahli dalam hal hukum yang berkenaan dengan pelecehan terhadap ayat ini, hanya saja pelecehan terhadap ayat ini dilakukan sengaja atau tidak sengaja masuk pada kekafiran dan wajib bergegas untuk bertobat. Ibnu Qoyyim dalam

39 Lihat (www.kumpulan.konsultasi.com2015/ 10) Diakses 2/2/ 2016.

40 M. Hidayatulloh. Lihat www.al-hisbah.com.2016/01, www.kabar.com. Diakses 2/2/ 2016.

41 www.bbc.com/Indonesia.2015/12/31. Diakses 02/02/2016

42 Republika, kolom Dunia Islam, Edisi 24/01/ 2016.

43 02/12/2016. Diakses 02/02/2016.

menjelaskan surat At-Taubah ayat 64-66, 'ayat ini merupakan *nash* bahwa memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya hukumnya adalah kafir'.⁴⁴ Menurut Shalih Fauzan, 'mempermainkan, merendahkan atau menganggap tiada berguna (ayat Al-Qur'an) semua itu termasuk dalam perkara yang membatalkan syahadat...'⁴⁵ Sayyid Quthb dan Buya Hamka tidak menyertakan dalil tentang hukum pelecehan terhadap ayat Allah dimungkinkan mereka menganggap ayat ini jelas, bahwa siapa yang segera bertobat maka ada ampunan baginya dan siapa yang tetap atau kukuh dalam sikapnya yang merendahkan atau melakukan pelecehan terhadap ayat Allah maka kafirlah dia.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Peneliti simpulkan dari pembahasan di atas bahwa, penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka di dalam menafsirkan Surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan surat At-Taubah: 64-66, yang berhubungan dengan konsepsi pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an adalah berdasarkan lafal; *isti-hza'*, *mustakbir*, *yushirru (fil bathil) nakhudhu wa nal'abu* dan *kaan lam yasma'ha*, yakni berikut; Konsepsi pelecehan terhadap Al-Qur'an di dalam kedua surat tersebut adalah sikap, isyarat atau perbuatan secara terang-terangan atau tersirat yang menunjukkan kepada merendahkan, menghinakan, menganggap remeh, kukuh dalam kebatilan, menolak kebenaran, menyombongkan diri atau berpura-pura tidak mendengar akan ayat-ayat Allah baik seluruh atau hanya sebagian.

Komparasi dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Azhar didapati adanya perbedaan dan persamaan sebagai berikut;

44 Ibnu Taimiyah, *Sharikhul Maslul*, Maktabah Kubro, solo, h. 31.

45 Shalih Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, *Muqararu At-Tauhid*, Bandung, Ash-Shafwa, 2008, h. 59.

1) Persamaan

Mereka sepakat dalam menafsirkan konsepsi pelecehan terhadap ayat, mereka mengutip riwayat yang sama tentang *asbabu an-nuzul* dari surat At-Taubah: 64-66. Dan sama-sama tidak mengutip riwayat atau pendapat ulama' tentang hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an. Sama-sama tidak memberi penjelasan bagaimana sikap kepada pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an.

2) Perbedaan

Sayyid Quthb membahas beberapa lafal ayat sehingga penafsirannya tampak lebih jeli dari segi perenungan ayat karena pembahasan lafal sangat membantu dalam penafsiran, sedang Buya Hamka tidak membahas lafal, Sayyid Quthb mengatakan bahwa pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an masuk kepada ranah akidah, sedang Buya Hamka menerjemahkan ayat "*mereka kafir setelah iman*". Sayyid Quthb tidak memberikan contoh pelecehan terhadap ayat, Buya Hamka memberikan contoh pelecehan terhadap ayat.

3) Hukum pelecehan terhadap ayat

Hukum pelecehan terhadap ayat Al-Qur'an baik sengaja atau pun tidak sengaja melakukannya maka wajib bertobat dikarenakan perbuatan tersebut melanggar akidah atau membatalkan syahadat. Atau disebut *kafir ba'dal Iman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Ats-Tsabiq.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1988. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.

- Abi Abdullah Al-Qurthubi. 2000. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Abdul Shabur Syahin. 2005. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembela*. Jakarta: Erlangga.
- Buya Hamka. t.t. *Tafsir Al-Azhar* Juz I, XXVI, XXVIII. Jakarta: Panjimas.
- IAIN Surakarta. t.t. *Panduan Penulisan Tesis*. Surakarta. t.k.: t.p.
- Ibnu Katsir. t.t. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Beirut: Dar bn Hazm. 199. Vol. 4. 7.
- Irfan Hamka. 2013. *Ayah*. Jakarta. Republika.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta. Lentera Hati.
- Muhammad Aly Ash Shabuny. 1982. *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhammad Husain Adz-Dzahabi. t.t. *At-Tafsir Wa Al-Mufassiruun Juz 1*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Nashruddin Baidan. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam An-Nawawi. 2003. *Riyadhu Ash-Sholihin*. Mesir: Dar Assalam.
- Sayyid Quthb. t.t. *Fi Zhilalil Qur'an* vol. 1. 6. Beirut: Dar Fikr.
- Sayyid Quthb. t.t. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 1. 12. 20. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shalah Abdul Falah. 2005. *Pengantar Memahami Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia.
- Tim Yayasan Al-Azhar. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: YPI Al-Azhar.
- Yunan Yusuf. 1990. *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.